

Praktik Pemberitaan Akun Instagram @Infosumbar Dalam Memberitakan Bencana Hidro-Meteorologi Di Sumatera Barat Tahun 2025

¹Annisa Junaidi, ²Sarmiati, ³Elva Ronaning Roem

^{1,2,3}Universitas Andalas

Korespondensi : veanenglish@gmail.com

Abstrak

Praktik pemberitaan akun Instagram @infosumbar dalam meliput bencana hidro-meteorologi di Sumatera Barat tahun 2025. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya peran media sosial berbasis citizen journalism sebagai sumber informasi utama masyarakat saat situasi krisis, khususnya ketika banjir besar melanda Kota Padang akibat Siklon Tropis Senyar pada November 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semistruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi terhadap 12 informan yang terdiri dari admin, kontributor, dan pengikut aktif @infosumbar, selama periode November 2025 hingga April 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @infosumbar menerapkan mekanisme gatekeeping dan fact-checking berlapis berbasis skala prioritas dan standar visual ketat. Selain itu, akun ini berhasil memfasilitasi citizen journalism dua arah yang mendorong partisipasi aktif warga sebagai sensor lapangan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa @infosumbar berperan ganda sebagai gatekeeper digital dan fasilitator jurnalisme warga yang efektif dalam ekosistem informasi krisis lokal di Sumatera Barat.

Kata kunci: Citizen Journalism, Gatekeeping, Komunikasi Krisis, Media Sosial, Bencana Hidro-Meteorologi

Abstract

Instagram account @infosumbar reporting practices in covering hydro-meteorological disasters in West Sumatra in 2025. The background of the study departs from the increasing role of citizen journalism-based social media as the main source of information for the community during crisis situations, especially when major floods hit Padang city due to Tropical Cyclone Senyar in November 2025. The research uses a qualitative approach with Case Study and phenomenology methods. Data was collected through semi-structured interviews, non-participant observations, and documentation of 12 informants consisting of admins, contributors, and active followers of @infosumbar, during the period November 2025 to April 2026. The results showed that @infosumbar implemented a multi-layered gatekeeping and fact-checking mechanism based on priority scale and strict visual standards. In addition, this account successfully facilitates two-way citizen journalism that encourages active citizen participation as field sensors. The conclusion of the study shows that @infosumbar doubles as a digital gatekeeper and facilitator of effective citizen journalism in the local crisis information ecosystem in West Sumatra.

Keyword: Citizen Journalism, Gatekeeping, Crisis Communication, Social Media, Hydro-Meteorological Disaster

1. PENDAHULUAN

InfoSumbar merupakan akun media sosial berbasis *citizen journalism* yang lahir pada 4 Juli 2010 sebagai respons terhadap gempa bumi Sumatera Barat tahun 2009. Pada awal kemunculannya, InfoSumbar hadir sebagai ruang berbagi informasi masyarakat mengenai kondisi dan perkembangan wilayah Sumatera Barat. Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial, @infosumbar mengalami transformasi dari sekadar kanal berbagi informasi menjadi salah satu sumber informasi digital lokal yang memiliki jangkauan luas. Saat ini, akun tersebut memiliki lebih dari 1,6 juta pengikut di Instagram dan menjadi salah satu media digital lokal dengan pengaruh besar di Sumatera Barat

(Apriliyanti dkk., 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa media berbasis komunitas tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelengkap media arus utama, tetapi telah menjadi bagian penting dalam ekosistem informasi masyarakat.

Posisi strategis media sosial semakin terlihat dalam situasi bencana. Pada akhir November 2025, Kota Padang dan sejumlah wilayah di Sumatera Barat mengalami bencana hidrometeorologi akibat hujan dengan intensitas tinggi yang diperparah oleh pengaruh Siklon Tropis Senyar. Peristiwa tersebut menimbulkan banjir, longsor, kerusakan infrastruktur, gangguan aktivitas masyarakat, serta korban jiwa. Dalam situasi krisis semacam ini, kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang cepat, relevan, dan dapat dipercaya meningkat secara signifikan. Informasi mengenai lokasi bencana, kondisi jalan, wilayah terdampak, kebutuhan masyarakat, evakuasi, hingga perkembangan korban menjadi informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan. Media sosial kemudian menjadi salah satu saluran penting dalam memperoleh dan mendistribusikan informasi kebencanaan karena memiliki karakteristik real-time, interaktif, partisipatif, dan mampu menjangkau masyarakat secara luas (Acikara dkk., 2023).

Dalam konteks tersebut, @infosumbar menunjukkan peran yang cukup menonjol sebagai penghubung informasi antara masyarakat di lapangan dengan khalayak yang membutuhkan informasi. Tingginya partisipasi masyarakat terlihat dari lonjakan pesan masuk sebesar 412%, dengan sekitar 9.900 orang mengirimkan laporan berupa foto, video, maupun narasi mengenai kondisi di lapangan (Alfidyah, 2025). Data tersebut tidak hanya menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap @infosumbar sebagai saluran informasi, tetapi juga memperlihatkan besarnya volume informasi yang harus dikelola dalam waktu yang relatif singkat. Ribuan informasi yang datang dari masyarakat memiliki karakteristik yang beragam, baik dari sisi sumber, lokasi, waktu pengambilan gambar, kelengkapan konteks, maupun tingkat kebenarannya.

Kondisi tersebut menghadirkan persoalan penting dalam praktik *citizen journalism*. Di satu sisi, keterlibatan warga memungkinkan informasi dari lokasi kejadian dapat diperoleh secara lebih cepat dibandingkan mekanisme peliputan jurnalistik konvensional. Warga yang berada langsung di lokasi bencana dapat menjadi sumber informasi awal mengenai peristiwa yang mungkin belum terjangkau oleh media profesional. Di sisi lain, informasi yang dihasilkan warga tidak selalu melalui proses verifikasi jurnalistik yang memadai. Foto atau video dapat kehilangan konteks, informasi dapat disampaikan berdasarkan persepsi personal, waktu dan lokasi kejadian dapat tidak jelas, bahkan informasi lama dapat berpotensi beredar kembali seolah-olah merupakan peristiwa terbaru. Dengan demikian, semakin besar volume dan kecepatan arus informasi, semakin besar pula kebutuhan terhadap mekanisme seleksi, pemeriksaan, dan validasi sebelum informasi tersebut didistribusikan kepada publik.

Fenomena tersebut mencerminkan perubahan mendasar dalam lanskap jurnalisme di era digital. Perkembangan media sosial telah menggeser posisi khalayak dari penerima informasi menjadi sekaligus produsen, penyebar, dan komentator informasi. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mendokumentasikan peristiwa dan menyebarkannya kepada khalayak dalam hitungan detik (Wibawa, 2020). Dalam konteks kebencanaan, perubahan tersebut memiliki nilai strategis karena informasi yang berasal langsung dari warga dapat mengisi kekosongan informasi ketika akses media profesional terhadap lokasi bencana terbatas. Namun, karakter partisipatif tersebut juga menghadirkan tantangan baru terkait akurasi, kredibilitas, etika, dan tanggung jawab terhadap informasi yang dipublikasikan.

Pada titik inilah terdapat perbedaan karakter antara jurnalisme profesional dan *citizen journalism*. Jurnalisme profesional bekerja berdasarkan prinsip dan standar jurnalistik, termasuk verifikasi informasi, keberimbangan, akurasi, serta tanggung jawab etis terhadap publik (Fadila dkk., 2024). Mekanisme tersebut memungkinkan media profesional menghasilkan informasi yang relatif lebih terstruktur dan terverifikasi, tetapi proses peliputan dan verifikasi dapat membutuhkan waktu. Sebaliknya, *citizen journalism* memiliki keunggulan dalam kecepatan, kedekatan dengan lokasi kejadian, serta kemampuan menghadirkan perspektif masyarakat secara langsung, tetapi menghadapi persoalan dalam konsistensi verifikasi dan

penerapan etika jurnalistik (Shaleha, 2023). Oleh karena itu, hubungan antara jurnanisme profesional dan *citizen journalism* tidak semata-mata perlu dipahami sebagai kompetisi, tetapi juga sebagai relasi yang memungkinkan terbentuknya praktik kolaboratif dalam produksi informasi (Wibawa, 2020).

Dalam praktiknya, akun seperti @infosumbar berada pada posisi yang menarik karena tidak hanya berperan sebagai penerima dan penyebar informasi, tetapi juga berpotensi menjalankan fungsi kurator informasi warga. Ketika ribuan laporan masyarakat masuk dalam waktu singkat, tidak seluruh informasi dapat dipublikasikan secara langsung. Terdapat proses tertentu untuk menentukan informasi mana yang dianggap relevan, layak dipercaya, memiliki nilai berita, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Dengan demikian, proses produksi berita pada media digital berbasis *citizen journalism* tidak berhenti pada aktivitas warga dalam menghasilkan konten, tetapi juga mencakup proses kurasi, verifikasi, validasi, penyuntingan, dan pengambilan keputusan mengenai konten yang akan dipublikasikan.

Perspektif Jay Rosen mengenai perkembangan *citizen journalism* memberikan landasan penting untuk memahami perubahan tersebut, terutama mengenai pentingnya peran pihak yang melakukan kurasi terhadap informasi yang dihasilkan warga. Dalam ekosistem informasi yang sangat terbuka, keberadaan kurator menjadi penting karena publik tidak hanya membutuhkan informasi yang cepat, tetapi juga membutuhkan mekanisme yang membantu memilah informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Pandangan tersebut dapat dipertemukan dengan gagasan Dan Gillmor dalam *We the Media* mengenai hubungan antara jurnalis profesional dan warga. Gillmor menekankan pentingnya keterlibatan publik dalam proses produksi berita sekaligus pentingnya praktik pengecekan fakta, keterbukaan sumber, dan interaksi antara jurnalis dengan masyarakat (Budi, 2011).

Dalam konteks bencana, fungsi kurasi tersebut menjadi semakin penting karena kesalahan informasi dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih besar dibandingkan pada pemberitaan biasa. Informasi yang tidak akurat mengenai lokasi banjir, kondisi jalan, titik evakuasi, korban, maupun kebutuhan bantuan dapat menyebabkan kebingungan masyarakat dan berpotensi menghambat respons terhadap bencana. Sebaliknya, informasi warga yang telah melalui proses verifikasi dapat menjadi sumber informasi lokal yang sangat berharga karena mampu menggambarkan kondisi lapangan secara cepat dan dekat dengan realitas masyarakat. Oleh sebab itu, persoalan utama bukan hanya bagaimana masyarakat dapat memproduksi informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dikelola sehingga kecepatan partisipasi warga tetap dapat berjalan seiring dengan tuntutan akurasi dan tanggung jawab jurnalistik.

Meskipun kajian mengenai *citizen journalism* dan penggunaan media sosial dalam komunikasi bencana telah berkembang, masih terdapat ruang untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana media digital lokal mengelola arus informasi warga dalam kondisi krisis, khususnya pada tahap kurasi dan validasi sebelum informasi dipublikasikan. Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika sebuah akun memiliki jumlah pengikut yang besar dan menerima ribuan laporan warga dalam waktu singkat. Dalam kondisi demikian, @infosumbar bukan hanya menjadi ruang partisipasi warga, tetapi juga menjadi aktor yang menentukan bagaimana informasi warga memperoleh visibilitas, konteks, dan legitimasi di ruang publik digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang @infosumbar sebagai sebuah ruang mediasi antara warga sebagai produsen informasi, pengelola media sebagai kurator, dan masyarakat sebagai konsumen informasi. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada keberadaan *citizen journalism*, tetapi terutama pada proses bagaimana konten yang diproduksi warga diseleksi, diverifikasi, divalidasi, dikontekstualisasikan, dan kemudian didistribusikan kepada publik dalam situasi tanggap bencana. Dengan menggunakan perspektif Jay Rosen mengenai fungsi kurasi informasi warga serta gagasan Dan Gillmor mengenai kolaborasi antara jurnalis profesional dan warga melalui pengecekan fakta dan transparansi sumber (Budi, 2011), penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana @infosumbar menjalankan mekanisme kurasi dan validasi konten warganet serta bagaimana praktik pemberitaannya memfasilitasi *citizen journalism* dalam situasi tanggap bencana di Sumatera Barat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai mekanisme pengelolaan informasi berbasis partisipasi warga dalam komunikasi kebencanaan, sekaligus menjelaskan bagaimana media digital lokal membangun keseimbangan antara kecepatan informasi, partisipasi publik, akurasi, verifikasi, dan tanggung jawab jurnalistik. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian *citizen journalism*, jurnalisme digital, dan komunikasi bencana, sedangkan secara praktis dapat memberikan gambaran mengenai praktik kurasi informasi yang dapat mendukung penyebaran informasi kebencanaan yang lebih kredibel dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data untuk memahami fenomena secara holistik (Moleong, 2017), dengan pendekatan studi kasus secara intensif dan mendalam menggunakan berbagai sumber data (Kriyantono, 2022; Bungin, 2012), serta pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman subjektif informan (Smith dkk., 2016). Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme untuk menggali pengalaman pengelola akun dan warganet, serta paradigma pragmatis yang menentukan pilihan metode berdasarkan tujuan penelitian secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018). Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling (Kriyantono, 2020), melibatkan 12 orang yang terdiri dari 3 admin pengelola akun, 4 warganet/kontributor, dan 5 pengikut aktif @infosumbar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara semistruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi (Agustinova, 2015). Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan namun tetap memberi keleluasaan bagi informan untuk memberikan keterangan tambahan (Kriyantono, 2020), sedangkan observasi dilaksanakan dari November 2025 hingga April 2026 dengan mengunjungi langsung kantor media @infosumbar. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Yusuf, 2014).

Uji keabsahan data mengacu pada teknik Lincoln dan Guba (1985) yang meliputi kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode, transferabilitas melalui deskripsi konteks informan secara rinci, dependabilitas melalui pencatatan audit trail, serta konfirmabilitas melalui kutipan langsung wawancara dan dokumentasi analisis yang transparan. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Barat dengan fokus pada akun Instagram @infosumbar, termasuk kunjungan langsung ke kantor redaksi di Kampung Lapai, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, pada periode November 2025 hingga April 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik *citizen journalism* pada akun Instagram @infosumbar dalam situasi tanggap bencana. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif praktik pengelolaan informasi yang berlangsung dalam konteks tertentu, sedangkan perspektif fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif para informan dalam memproduksi, mengirimkan, mengelola, memverifikasi, dan menerima informasi kebencanaan (Moleong, 2017; Kriyantono, 2022; Bungin, 2012; Smith dkk., 2016). Pemilihan pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk informasi yang dipublikasikan, tetapi juga memahami proses dan pertimbangan yang berada di balik keputusan publikasi suatu konten.

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memahami bahwa realitas pemberitaan kebencanaan dibentuk melalui interaksi antara pengelola akun, kontributor atau warganet, dan pengikut @infosumbar. Dalam perspektif ini, informasi yang muncul di media sosial tidak dipandang sebagai realitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial melalui proses pengumpulan informasi, interpretasi, seleksi, verifikasi, dan penyajian kepada publik. Sementara itu, perspektif pragmatis digunakan untuk mendukung pemilihan strategi penelitian yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan kebutuhan untuk memahami fenomena secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman informan dalam ekosistem informasi @infosumbar (Kriyantono, 2020). Sebanyak 12 informan dilibatkan, yang terdiri atas tiga orang admin atau pengelola akun, empat orang warganet/kontributor yang memberikan informasi dari lapangan, dan lima orang pengikut aktif @infosumbar. Komposisi tersebut memungkinkan penelitian memperoleh perspektif dari tiga posisi yang berbeda dalam proses produksi informasi, yaitu pengelola sebagai kurator, warganet sebagai produsen atau pemasok informasi, dan pengikut sebagai penerima sekaligus pengguna informasi.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semistruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi (Agustinova, 2015). Wawancara semistruktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pertimbangan informan sekaligus memberikan ruang bagi munculnya informasi baru di luar pertanyaan yang telah disiapkan (Kriyantono, 2020). Observasi dilakukan pada November 2025 hingga April 2026, termasuk kunjungan langsung ke kantor redaksi @infosumbar di Kampung Lapai, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Observasi tersebut digunakan untuk memahami secara langsung konteks kerja pengelola akun, pola penerimaan informasi dari masyarakat, serta proses pengelolaan konten sebelum dipublikasikan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi, terutama terhadap materi publikasi dan aktivitas informasi @infosumbar yang berkaitan dengan pemberitaan bencana.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Yusuf, 2014). Pada tahap reduksi, data wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan sumber informasi, proses kurasi, mekanisme verifikasi, pertimbangan publikasi, keterlibatan warganet, serta respons pengikut terhadap informasi kebencanaan. Data selanjutnya disajikan secara naratif dengan mempertemukan keterangan antarinforman dan hasil observasi. Tahap terakhir dilakukan melalui proses perbandingan dan interpretasi untuk menemukan pola yang konsisten maupun perbedaan pengalaman antaraktor.

Keabsahan data diuji menggunakan kriteria Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari admin @infosumbar, kontributor, pengikut, hasil observasi, serta dokumentasi. Transferabilitas diperkuat melalui penyajian konteks penelitian dan karakteristik informan secara rinci. Dependabilitas dilakukan melalui pencatatan proses penelitian (*audit trail*), sedangkan konfirmabilitas diperkuat dengan keterlacakan antara data wawancara, hasil observasi, dokumentasi, dan interpretasi peneliti.

3.1 Posisi @infosumbar sebagai Kurator Informasi Warga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa @infosumbar tidak hanya berfungsi sebagai kanal distribusi informasi yang berasal dari masyarakat, tetapi juga menjalankan fungsi kurasi terhadap informasi yang diterima dari warganet. Temuan ini menjadi penting karena dalam situasi bencana jumlah informasi yang masuk mengalami peningkatan secara signifikan. Ribuan foto, video, dan laporan masyarakat tidak secara otomatis dipublikasikan, tetapi terlebih dahulu melalui proses seleksi oleh pengelola.

Posisi tersebut memperlihatkan adanya perubahan fungsi media digital lokal. Warganet berperan sebagai *eyewitness* atau saksi mata yang menghasilkan informasi dari lokasi kejadian, sedangkan pengelola

@infosumbar berperan sebagai pihak yang melakukan seleksi dan menentukan informasi yang layak memperoleh ruang publik. Dengan demikian, proses produksi berita pada @infosumbar berlangsung melalui hubungan yang bersifat partisipatif antara warga sebagai sumber informasi dan pengelola sebagai kurator.

Temuan tersebut sejalan dengan gagasan Jay Rosen mengenai pentingnya fungsi kurator dalam ekosistem *citizen journalism*. Dalam lingkungan media sosial yang memungkinkan setiap orang memproduksi informasi, persoalan utama tidak lagi hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga kemampuan memilah informasi yang relevan dan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai. Dalam konteks @infosumbar, fungsi kurasi menjadi mekanisme penting untuk mengurangi risiko penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.

3.2 Mekanisme Validasi dan Verifikasi Konten Warganet

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa proses penerimaan informasi dari warganet tidak dapat dipisahkan dari proses validasi. Pengelola perlu mempertimbangkan sejumlah aspek sebelum sebuah informasi dipublikasikan, antara lain sumber informasi, lokasi kejadian, waktu kejadian, kesesuaian visual dengan narasi, serta kemungkinan melakukan konfirmasi kepada pihak yang berada di lokasi.

Proses tersebut menunjukkan bahwa *citizen journalism* dalam praktik @infosumbar tidak sepenuhnya berjalan secara spontan. Informasi yang berasal dari warga mengalami proses pengolahan sebelum menjadi konten publik. Dengan demikian, terdapat hubungan antara spontanitas informasi warga dan mekanisme editorial yang dilakukan oleh pengelola media.

Temuan ini memperkuat pandangan Dan Gillmor dalam *We the Media* bahwa perkembangan *citizen journalism* tidak harus menghilangkan fungsi jurnalisisme profesional. Sebaliknya, keterlibatan warga dapat dikombinasikan dengan proses pengecekan fakta dan transparansi sumber sehingga menghasilkan ekosistem pemberitaan yang lebih partisipatif. Dalam kasus @infosumbar, warga menyediakan informasi dari lapangan, sementara pengelola menjalankan fungsi seleksi dan pengolahan sebelum informasi disampaikan kepada khalayak.

3.3 Warganet sebagai Produsen Informasi Kebencanaan

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa warganet memiliki posisi penting dalam menyediakan informasi yang bersifat langsung dan kontekstual. Foto, video, maupun narasi yang dikirimkan warga memungkinkan kondisi di berbagai lokasi diketahui lebih cepat. Hal ini menjadi semakin penting ketika wilayah terdampak bencana luas dan tidak seluruh lokasi dapat dijangkau oleh tim peliputan secara bersamaan.

Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi semata-mata ditempatkan sebagai konsumen berita. Dalam konteks kebencanaan, masyarakat dapat berperan sebagai produsen, sumber, sekaligus distributor awal informasi. Namun, posisi tersebut juga mengandung konsekuensi berupa kebutuhan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan memiliki konteks yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dengan demikian, *citizen journalism* pada @infosumbar dapat dipahami sebagai sebuah ekosistem informasi yang melibatkan proses timbal balik. Warganet menyediakan informasi berdasarkan pengalaman langsung, sedangkan pengelola memberikan ruang publikasi sekaligus melakukan fungsi kurasi. Pengikut kemudian menerima, menggunakan, dan dalam beberapa kasus memberikan respons terhadap informasi tersebut.

3.4 Praktik Pemberitaan @infosumbar dalam Situasi Tanggap Bencana

Dalam situasi tanggap bencana, kecepatan menjadi salah satu karakteristik utama pemberitaan @infosumbar. Informasi yang berasal dari masyarakat dapat diterima dalam waktu relatif cepat sehingga

memungkinkan publik memperoleh gambaran mengenai perkembangan kondisi di lapangan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecepatan tidak berdiri sendiri. Pengelola menghadapi kebutuhan untuk mempertahankan kecepatan distribusi sekaligus memastikan informasi yang disampaikan tidak menyesatkan.

Kondisi tersebut menghasilkan sebuah dilema editorial antara kecepatan dan akurasi. Semakin cepat informasi dipublikasikan, semakin kecil ruang waktu yang tersedia untuk melakukan verifikasi secara mendalam. Sebaliknya, semakin panjang proses verifikasi, semakin besar kemungkinan informasi kehilangan relevansi aktualnya. Dalam konteks inilah fungsi kurasi menjadi penting karena pengelola harus menentukan tingkat verifikasi yang diperlukan berdasarkan karakter dan urgensi informasi.

Dengan demikian, praktik @infosumbar memperlihatkan bahwa media sosial dalam komunikasi bencana bukan sekadar instrumen penyebaran informasi, tetapi juga merupakan ruang negosiasi antara kecepatan, akurasi, partisipasi, dan tanggung jawab publik.

3.5 Model Praktik Citizen Journalism @infosumbar

Berdasarkan keseluruhan temuan, praktik *citizen journalism* @infosumbar dapat dipahami melalui alur:

Warganet/kontributor sebagai pengiriman informasi lalu seleksi awal kemudian verifikasi/validasi dan kurasi dan penyuntingan kemudian publikasi dan respons pengikut lalu klarifikasi/pembaruan informasi.

Model tersebut menunjukkan bahwa produksi informasi kebencanaan berlangsung melalui proses yang bersifat kolaboratif. Warga memiliki peran penting dalam menyediakan informasi dari lapangan, sementara pengelola memiliki peran dalam memastikan informasi tersebut dapat disampaikan kepada publik dengan konteks yang memadai. Pengikut tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga dapat memberikan umpan balik yang menjadi bagian dari proses pembaruan dan klarifikasi informasi.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa konsep *citizen journalism* dalam konteks media sosial perlu dipahami secara lebih luas. Praktik tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas warga dalam menghasilkan konten, tetapi juga dengan infrastruktur kurasi dan validasi yang memungkinkan konten warga memperoleh legitimasi sebagai informasi publik. Dalam konteks @infosumbar, mekanisme tersebut menjadi semakin penting ketika volume informasi meningkat secara drastis selama kondisi bencana.

Secara konseptual, penelitian ini menemukan bahwa kekuatan utama *citizen journalism* terletak pada kedekatan warga dengan realitas lapangan, sedangkan tantangan utamanya berada pada proses validasi informasi. @infosumbar kemudian menempati posisi mediasi yang menghubungkan kedua aspek tersebut. Posisi ini menjadikan pengelola bukan sekadar distributor informasi, tetapi juga aktor yang berperan dalam membentuk kualitas dan kredibilitas informasi kebencanaan yang beredar di ruang publik digital.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertama, akun @infoSumbar menerapkan sistem penyaringan pesan (*gatekeeping*) dan pemeriksaan fakta (*fact-checking*) berlapis terhadap setiap konten kiriman warganet sebelum dinyatakan layak siar. Kurasi pesan dilakukan dengan menetapkan skala prioritas, di mana informasi instruksional kedaruratan yang menyangkut keselamatan publik menempati hierarki tertinggi. Dari aspek teknis, @infoSumbar memberlakukan standar materiil visual yang ketat, yaitu konten minimal harus jernih, tidak buram, dan tidak bergoyang ekstrem, demi menjaga akurasi agar tidak menimbulkan bias atau kesalahan akibat distorsi gambar. Guna membentengi ekosistemnya dari sebaran hoaks, pengelola

menerapkan formula jurnalistik 5W+1H dan metode verifikasi multi-sudut pandang. @infoSumbar bahkan secara sadar bersedia menunda waktu unggahan atau menyertakan pernyataan eksplisit demi mengutamakan ketepatan validasi materiil dan menjaga rekam jejak kredibilitas jangka panjangnya.

2. Kedua, akun @infoSumbar sukses beroperasi sebagai media lokal terpercaya yang memfasilitasi runtuhnya batasan antara produsen dan konsumen berita dalam situasi tanggap bencana. Melalui pemanfaatan fitur interaktif Instagram berupa DM, komentar, tagging, dan repost, serta pengemasan teks caption dengan sapaan khas lokal, @infoSumbar berhasil memicu keterlibatan emosional dan partisipasi aktif warganet untuk bertindak sebagai sensor warga di lapangan. Keunggulan jangkauan pengikut massal dan kecepatan distribusi @infoSumbar melahirkan budaya referensi kolektif, di mana masyarakat secara spontan menjadikannya kompas krisis utama dibandingkan kanal resmi pemerintah yang dinilai lambat akibat birokrasi. Hasil publikasi jurnalisme warga ini memberikan kesadaran situasi instan bagi pengikut untuk melakukan mitigasi mandiri, sekaligus memantik perilaku membagikan ulang pesan atas dasar motif altruisme digital demi melindungi keselamatan sesama.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pertama, instansi pemerintah daerah disarankan untuk menyusun mekanisme birokrasi terkait rilis informasi digital saat situasi darurat dan mulai mengadopsi pola komunikasi dua arah yang lebih fleksibel seperti yang dilakukan oleh @infosumbar. Pemerintah dapat membangun kemitraan strategis dengan media lokal berbasis warga sebagai mitra distribusi guna mempercepat penyebaran instruksi keselamatan kepada masyarakat secara real-time.
2. Kedua, masyarakat umum disarankan untuk tidak ragu mengambil peran aktif sebagai pelaku jurnalisme warga saat krisis terjadi, karena kontribusi informasi real-time dari lapangan terbukti krusial dalam mempercepat proses mitigasi darurat. Di sisi lain, masyarakat juga dituntut lebih selektif dalam memilih media sebagai rujukan informasi, dengan mengutamakan platform digital yang memiliki komitmen etis, transparansi sumber, serta mekanisme kurasi dan verifikasi data yang ketat agar terhindar dari disinformasi dan kepanikan massal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Acikara, T., Sennaroglu, B., & Tuzkaya, G. (2023). Social media in disaster management: A systematic literature review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 85, 103–118.
- [2] Agustinova, D. E. (2015). *Memahami metode penelitian kualitatif: Teori & praktik*. Calpulis.
- [3] Alfidyah, N. (2025). Akurasi dan kecepatan distribusi informasi bencana di media sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(1), 45–59.
- [4] Apriliyanti, R., Yusuf, M., & Hendra, T. (2024). Perkembangan akun media sosial lokal berbasis warga di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalas*, 6(2), 112–128.
- [5] Budi, S. (2011). *Jurnalisme warga: Sebuah pengantar*. Pustaka Semesta.
- [6] Bungin, B. (2012). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Edisi ke-2). Kencana Prenada Media.
- [7] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- [8] Eka Putra, R., Damsar, & Syafiola, M. F. (n.d.). *Sosiologi kebencanaan*. Rajagrafindo.
- [9] Fadila, N., Pratiwi, R., & Sari, M. (2024). Standar verifikasi dalam jurnalisme profesional di era digital. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 27(1), 33–47.
- [10] Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran* (Edisi ke-3). Kencana Prenada Media.
- [11] Kriyantono, R. (2022). *Penelitian kualitatif ilmu komunikasi: Pendekatan studi kasus, riset etnografi, riset fenomenologi, riset grounded theory*. Kencana Prenada Media.
- [12] Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- [13] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- [14] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- [15] Shaleha, R. A. (2023). Kelemahan verifikasi dalam praktik jurnalisme warga di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 16(2), 78–92.
- [16] Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2016). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- [17] Wibawa, A. (2020). Kolaborasi jurnalisme profesional dan warga dalam ekosistem media digital. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(3), 601–616.
- [18] Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenadamedia Group.